

PAMERAN ALIH WAHANA

Saling Bersua(Ra)

*“Ingatan yang Belum Selesai :
Merawat Ruang Sipil Membuka Ruang Bicara”*



OKTOBER

2026

**KATALOG
SALING BERSUA(RA)**

*“Ingatan yang Belum Selesai :
Merawat Ruang Sipil Membuka Ruang Bicara”*

*Diterbitkan Oleh
Nonblok Ekosistem*

*Seniman
Ucin
Ono
Zul
Furqon Elwe*

*Kurator
Adhari Donora*

*Kontributor
Andreaz Mazland (Mahzab Panam)
Muhammad Azfar Azhari (Rangurai)
Muhammad Hafiz Hasibuan (Rangurai)
Riza Imaduddin Abdali (Koordinator KKB/YAPPIKA)
Melisa Ervina Anwar (Sekretariat KKB/YAPPIKA)
Hanna Maureen (Sekretariat KKB/YAPPIKA)*

*Dokumentator
Teuku Fariz*

*Desain Katalog
Semacam Lab*

Cetakan Pertama, Pekanbaru, Oktober 2026

KATA PENGANTAR

Saling Bersua(Ra)

Merawat Ruang, Membuka Percakapan

Setiap ruang memiliki kemungkinan untuk menjadi tempat bertemu. Tetapi sebuah ruang baru benar-benar hidup ketika di dalamnya orang-orang datang membawa pengalaman, ingatan, pertanyaan, kegelisahan, dan suara yang berbeda.

Saling Bersua(Ra) hadir di Rumah Nonblok dengan semangat tersebut. Bagi kami di Nonblok Ekosistem, pameran ini bukan sekadar peristiwa menghadirkan karya seni kepada publik, tetapi sebuah upaya untuk membuka ruang pertemuan—antara puisi dan gambar, antara gagasan dan bentuk, antara seniman dan penonton, antara ingatan dan pengalaman hari ini.

Praktik alih wahana yang menjadi dasar pameran ini memperlihatkan bahwa sebuah gagasan tidak pernah benar-benar selesai ketika ia menemukan satu bentuk. Ia dapat berpindah, berubah, ditafsirkan kembali, bahkan melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru. Dalam proses itu, karya tidak lagi berdiri sendiri. Ia memasuki ruang percakapan.



Semangat tersebut sejalan dengan apa yang selama ini kami upayakan di Nonblok Ekosistem: menjadikan ruang seni sebagai ruang yang terbuka bagi pertemuan, percakapan, eksperimen, dan pertukaran pengetahuan. Karena bagi kami, ekosistem seni bukan hanya tentang karya dan seniman, tetapi juga tentang orang-orang yang datang, berbicara, mendengarkan, berbeda pendapat, dan bersama-sama menemukan kemungkinan baru.

Tema “Ingatan yang Belum Selesai: Merawat Ruang Sipil, Membuka Ruang Bicara” juga mengingatkan kita bahwa banyak hal tidak selesai hanya karena waktunya telah berlalu. Ingatan tentang kekerasan, ketidakadilan, pembungkaman, maupun berbagai pengalaman yang pernah terjadi dapat terus hidup dalam tubuh, cerita, karya, dan percakapan. Karena itu, merawat ingatan berarti memberi kesempatan bagi suara-suara tersebut untuk tetap hadir dan dibicarakan.

Kami menyadari bahwa sebuah ruang tidak selalu mampu memberikan jawaban. Dan mungkin memang bukan itu tugasnya. Ruang cukup menjadi tempat di mana pertanyaan dapat diajukan, suara dapat didengar, dan perbedaan tafsir dapat hidup berdampingan.

Maka, melalui Saling Bersua(Ra), kami mengundang siapa pun untuk datang bukan hanya sebagai penonton, tetapi sebagai bagian dari perjumpaan. Membaca, melihat, mendengar, berbicara, mempertanyakan, atau bahkan sekadar diam sejenak—semuanya adalah kemungkinan untuk bersua. Sebab pada akhirnya, ruang seni bukan hanya tempat karya dipamerkan. Ia adalah tempat kita saling menemukan.

Nonblok Ekosistem



CATATAN KURATORIAL

Saling Bersua(Ra)

Oleh: Adhari Donora

"Kebutuhan untuk membiarkan penderitaan menjadi bersuara adalah kondisi bagi semua kebenaran."

(The necessity to lend a voice to suffering is the condition of all truth.)

— **Theodor W. Adorno, Negative Dialectics (1966)**

Dalam konteks masyarakat sipil Indonesia, bulan September telah dipadatkan menjadi sebuah penanda kultural-politik, momentum "September Hitam" tempat jejak kekerasan, pembungkaman, ketidakadilan, kehilangan, dan perjuangan mempertahankan kebebasan sipil dipanggil kembali melalui pelbagai praktik ekspresi. Sebuah bahaya laten ketika momentum perlawanan terjebak dalam komodifikasi dan "rutinisasi kalender." Industri budaya berpotensi menyerap trauma masa lalu menjadi ritual estetis tahunan, ia akan menjadi seperti sebuah tontonan berkala yang dikonsumsi secara musiman, lalu dengan cepat dilupakan begitu kalender berganti dengan ingatan lainnya. Ingatan ini tidak pernah benar-benar selesai hanya karena sebuah peristiwa telah melintasi garis waktu. Ia mengendap, mengkristal, dan terus menetap dalam tubuh, bahasa, karya seni, ruang, hingga percakapan sehari-hari. Sebuah peristiwa sejarah mungkin memiliki penanggalan yang presisi, namun ingatan tentangnya tidak pernah tunduk secara patuh pada batas-batas kalender.

Sebuah negasi estetis sebagai bentuk penolakan terhadap rutinisasi yang sering kali mendangkalkan trauma menjadi komoditi kalender. Oktober dimanfaatkan secara subversif sebagai ruang liminal untuk membawa ingatan melewati batas momentum seremonialnya, ingatan dipaksa untuk dibaca kembali, ditafsirkan ulang, dan diuji secara dialektis di tengah pengalaman serta realitas sosial hari ini. Pameran ini menegaskan bahwa penindasan dan ketidakadilan tidak serta-merta usai hanya karena bulan September telah berlalu.

Oleh karena itu, "Saling Bersua(Ra)" secara sadar menolak untuk menempatkan dirinya sebagai partisipan formal dalam agenda seremonial September Hitam. Pameran ini hadir sebagai praktik seni emansipatoris yang beririsan secara kritis dengan persoalan-persoalan mendasar di balik momentum tersebut. Irisan ini menggugat kembali mekanisme kebudayaan: bagaimana masyarakat mengingat, bagaimana artikulasi suara dipertahankan di tengah hegemoni kekuasaan, serta bagaimana pengalaman sosial ditransduksikan melalui karya tanpa kehilangan daya kritisnya.

Praktik alih wahana (transmediasi) dalam pameran ini berfungsi sebagai perlawanan terhadap reifikasi (pengkebirian makna). Medium seni di sini direbut kembali fungsinya: sebagai ruang publik kritis tempat warga dapat bersua dan mengartikulasikan kembali suara (Bersua(Ra)) yang berusaha dibungkam.

Konsep utama alih wahana dalam pameran ini dioperasionalkan melalui sirkuit dialektis antar-medium. Sebuah medium tidak pernah berdiri terisolasi; ia selalu mendefinisikan dirinya dalam relasi dengan medium lain. Lukisan, poster, dan puisi saling merespon dan membedah satu sama lain melalui sirkuit intertekstual, pameran ini mempertemukan lukisan yang mengolah slogan propaganda poster dan ritme puisi menjadi wujud spasial-kontemplatif yang mengembalikan kedalaman emosional, poster yang mendekonstruksi abstraksi lukisan serta memberi wujud visual tipografis yang tajam bagi metafora puisi ke arena perlawanan publik, dan puisi yang membedah keterbatasan permukaan poster serta menyuarakan keheningan di balik kanvas lukisan, sehingga ketiganya saling memperdalam, membebaskan, dan mengartikulasikan kembali ingatan kolektif secara dialektis.

Pertemuan Triangulasi Antar-Medium Lukisan, Poster dan Puisi ini menciptakan konstelasi, sebuah penataan fragmen-fragmen media yang saling menerangi. Ekosistem intertekstual ini akhirnya membentuk sebuah ruang publik kritis terhadap karya dan ingatan. Tidak ada satu medium pun yang memegang monopoli atas kebenaran ingatan. Sebaliknya, saling respon antar-karya ini menjadi miniatur dari percakapan sosial yang ideal: tempat berbagai bentuk artikulasi estetis saling mendengarkan, merespon, dan bersua.

Irisan-irisan ini pada akhirnya bermuara pada pertanyaan-pertanyaan mendasar kebudayaan: bagaimana masyarakat mengingat, bagaimana artikulasi suara dapat terus dipertahankan di tengah hegemoni kekuasaan, serta bagaimana pengalaman sosial ditafsirkan kembali melalui karya seni tanpa kehilangan daya kritisnya.

"Saling Bersua(Ra)" mengajak publik menyadari bahwa merawat ingatan adalah tindakan politik yang berlangsung terus-menerus. Dengan membongkar belenggu kalender, melampaui jebakan industri budaya, dan menggerakkan dialektika antar-medium, pameran ini memastikan bahwa suara-suara korban, ingatan kolektif, dan tuntutan atas kebebasan sipil menolak untuk dibungkam oleh waktu.

Zulkhairi Lahir di Air Bangis th 1984, Besar di Sumatera Barat dan pernah berkuliah di STSI Padangpanjang. Memiliki kegemaran dalam hal karikatur dan ilustrasi. Aktif diberbagai komunitas seni di Pekanbaru. Diantaranya, Sketsa Gembira, Hujah, dan Karikatur Pku.

Ratno Budi akrab dipanggil Ono lahir di Pekanbaru 15 Mei 1981. Selain aktif dalam kegiatan kesenian di Sanggar Seni Anak, ia juga sering diminta untuk menjadi ilustrator dalam kegiatan-kegiatan aksi kerakyatan. Profesinya sebagai Guru Seni Budaya di salah satu SMP Negeri di Kampar, juga tak jarang melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan kesenian, baik sebagai juri, pendamping maupun narasumber.

Dunia "kekartun opinian" ini sudah digelutinya sejak duduk di bangku SMP. Pernah menjadi kartunis di salah satu surat kabar di Pekanbaru semasa SMA (1998).

Husin, atau akrab disapa **Ucin**. Merupakan aktor teater dan film yang aktif dalam praktik seni lintas disiplin. Ia telah berkecimpung di dunia peran sejak dibangku sekolah (1999) dan membangun perjalanan panjangnya melalui kerja-kerja teater, film, serta praktik kolektif seni.

Sebagai aktor, Ucin terlibat dalam berbagai produksi teater dan proyek seni pertunjukan yang menekankan eksplorasi tubuh, dramaturgi, dan relasi aktor dengan ruang serta penonton. Di sisi lain, ia juga aktif sebagai sutradara, baik di tanah teater maupun film fiksi, dengan perhatian pada proses penciptaan konteks sosial dalam karya. Film fiksi pendek yang diproduksi pada 2024 berjudul *Siasat Hitam*.

Selain aktif di teater dan film, Ucin juga memiliki kecenderungan pada praktik lintas disiplin seni. Ikut pada pameran karya kolektif *Sikukeluang* dan *Nonblok Ekosistem*.

Mengajar di FKIP Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Islam Riau, dan sebagai dosen tamu di FIKOM Universitas Muhammadiyah Riau.

Profil Seniman





Kolaborator

Furqon Elwe lahir di Pekanbaru pada tahun 1971. Perjalanannya di dunia jurnalistik dan seni rupa profesional dimulai sebagai kartunis editorial di harian Riau Pos dari tahun 1990 hingga 2014, sebelum akhirnya dipercaya menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi bidang perwajahan/desain di media yang sama sejak tahun 2015 hingga sekarang, sembari aktif berkarya sebagai kartunis opini lepas.

Dedikasi Furqon dalam bidang seni kartun telah membuahkan berbagai penghargaan bergengsi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Beliau meraih juara pertama pada kategori Utilization of Peatlands di ajang International Cartoon & Caricature Contest 2019, menjadi finalis dalam International Cartoon Competition & Exhibition Malaysia 2020 bertema "Save Our Heritage", serta dinobatkan sebagai The Best Cartoonist 2020–2021 oleh Semarang International Cartoon Exhibition (SICE) Indonesia.

Selain aktif berkarya, Furqon memiliki kontribusi besar dalam penguatan ekosistem seni lokal. Pada tahun 1998, ia mendirikan Sindikat Kartunis Riau (SiKari), sebuah wadah bagi para kartunis, komikus, dan karikaturis yang berhasil meraih dua kali Anugerah Sagang, yakni untuk kategori Komunitas Seni (2014) dan Kategori Non-Buku lewat pameran PekanbaRuko (2015). Kiprah kepemimpinannya berlanjut dengan mengemban amanat sebagai Kepala Galeri Hang Nadim (GHN) sejak tahun 2020, memimpin galeri tersebut hingga menjadi destinasi wisata berbasis seni budaya yang aktif di Pekanbaru. Beliau juga sering dipercaya menjadi juri dalam berbagai kompetisi kartun, komik, dan desain poster tingkat regional hingga nasional.

Portofolio karyanya juga terarsuai secara digital melalui situs elwecartoon.wordpress.com yang rutin menerbitkan kartun opini (kanopi) bertema politik dan isu sosial terkini. Di samping itu, jejak rekam perjalanannya telah dibukukan dalam beberapa terbitan antologi kartun, antara lain riaaauuu...Negeriku, Parade Kartun dan Karikatur 1999–2003 (2003), Kumpulan Kartun Opini Riau Pos Grup 2004–2005 (2005), Riau Bustanul Kartun, Kumpulan Kartun Pilihan 2008–2017 (2017), KarenaKorona, Kumpulan Kartun Covid-19 (2020), serta Pemilu Lalu, Kartun Opini 2014–2019 yang diterbitkan pada Desember 2023.



INFRASTRUKTUR PERAWATAN GERAKAN

MERAWAT YANG BERSUARA DI TENGAH RUANG YANG MENYEMPIT

Ketika seseorang memilih untuk bersuara di tengah represi, keberanian saja tidak pernah cukup untuk menjaganya tetap aman. Yang menentukan apakah suara itu bertahan atau padam adalah ada tidaknya infrastruktur perawatan di sekelilingnya, jejaring bantuan hukum yang siap mendampingi, metode yang memastikan cerita dapat dibagikan tanpa memperbesar luka, serta solidaritas sesama penutur yang saling menjaga. Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB) membangun infrastruktur itu melalui tiga produk pengetahuan yang saling menopang: sebuah diagnosis yang menunjukkan di mana infrastruktur ini paling dibutuhkan, sebuah metode yang merancang bentuknya, dan sebuah suara yang membuktikan bahwa infrastruktur itu bekerja.



Fragile Freedom: Youth Activism, Civic Space, and the Rising Tide of State Repression in Indonesia adalah diagnosis itu. Disusun bersama YAPPIKA, Lab Demokrasi, BandungBergerak, LPM Bahana, dan GoRiau sebagai bagian dari KKB, laporan ini disampaikan ke hadapan Pelapor Khusus PBB untuk Sidang Majelis Umum ke-81, memetakan bagaimana partisipasi politik orang muda Indonesia, yang bergerak cair, horizontal, dan terdesentralisasi, direspons negara dengan pendekatan keamanan yang represif. Sejak revisi UU TNI pada Maret 2025, penggunaan kekuatan berlebihan menjadi normal: gas air mata dan kekerasan fisik terhadap demonstran May Day 2025 dan 2026, hingga rangkaian aksi Agustus – September 2025 yang menjerat 616 orang, 399 di antaranya di bawah 18 tahun. Represi ini menyasar segala lini kehidupan orang muda, dari kriminalisasi lewat UU ITE dan KUHP baru, kekerasan berbasis gender daring yang mencatat 2.382 kasus sepanjang 2025, hingga stigmatisasi “antek asing” yang dipakai berulang kali untuk mendelegitimasi gerakan kritis. Di titik inilah, kebutuhan akan infrastruktur perawatan menjadi nyata: semakin sistematis represi bekerja, semakin mendesak kebutuhan akan sistem yang melindungi mereka yang menjadi sasarannya.

Namun, mendiagnosis kebutuhan saja tidak membangun infrastrukturnya. Di sinilah ***Para Muda: Panduan Memfasilitasi Participatory Action Research (PAR) untuk Orang Muda di Indonesia*** hadir sebagai salah satu bentuk cetak biru infrastruktur perawatan itu sendiri. Alih-alih menjadikan orang muda sekadar objek penelitian yang datanya dikumpulkan dari luar, panduan ini merancang mekanisme konkret: prinsip consent sebagai dasar keamanan, kerangka holistic safety and security yang memetakan risiko fisik, digital, dan psikososial secara menyatu, hingga praktik perawatan kolektif pasca-lokakarya, akses konseling, hotline darurat, dan kesepakatan bersama tentang sejauh mana sebuah cerita boleh disebarluaskan. PAR yang diujicobakan KKB bersama komunitas orang muda di Pekanbaru dan Jabodetabek ini membuktikan bahwa infrastruktur perawatan bukan sekadar niat baik, melainkan prosedur yang harus dirancang secermat protokol keamanan itu sendiri.

Terus Berisik, Terus Merawat: Orang Muda Bicara Gerakan Sosial di Indonesia adalah bukti bahwa infrastruktur itu berjalan. Ia menempatkan orang muda bukan sebagai angka dalam statistik represi, melainkan sebagai penutur atas pengalamannya sendiri, bagaimana mereka memilih untuk terus bersuara meski menghadapi risiko, dan bagaimana mereka saling merawat satu sama lain di tengah tekanan yang tidak pernah benar-benar reda. Judulnya sendiri menegaskan dua sikap yang menjadi inti infrastruktur perawatan: berisik sebagai penolakan untuk diam, dan merawat sebagai kerja yang menjaga penolakan itu tetap dapat dilakukan, bahwa menjaga sesama yang bersuara sama pentingnya dengan menyuarkan diri sendiri.

Ketiga produk pengetahuan ini, jika dibaca bersama, adalah tiga lapis dari satu infrastruktur perawatan yang utuh. ***Fragile Freedom*** menjadi lapis diagnosis: memetakan pola dan skala represi agar infrastruktur perawatan dibangun tepat sasaran, bukan sekadar reaksi sesaat. ***Para Muda*** menjadi lapis prosedural: merancang mekanisme keamanan dan kesetaraan relasi sebagai syarat sebelum cerita boleh dibagikan. ***Terus Berisik, Terus Merawat*** menjadi lapis sosial: jaringan solidaritas antarpemutuan yang membuat infrastruktur ini terus hidup, bukan hanya berhenti sebagai dokumen atau prosedur di atas kertas.

Ruang sipil di Indonesia hari ini terus menyempit dalam berbagai wajah, dari regulasi hingga kekerasan di ruang keseharian. Namun di tengah penyempitan itu, infrastruktur perawatan justru menjadi penentu siapa yang tetap bisa bertahan bersuara dan siapa yang harus mundur karena tidak ada yang menjaga. Diskusi ini mengajak LPM Bahana, LBH Pekanbaru, Inti Muda Riau, dan seniman Pekanbaru untuk membaca kembali tiga lapis infrastruktur itu dari pengalaman mereka masing-masing, dari kampus, dari ranah hukum, dari komunitas paling rentan, hingga dari seniman sekalipun, sebagai bagian dari ikhtiar bersama: memastikan bahwa merawat yang bersuara bukan pekerjaan satu pihak, melainkan infrastruktur yang harus terus dirawat bersama.

Sekretariat Koalisi Kebebasan Berserikat



Puisi

SIASAT HITAM

UCIN

INSTALASI - MIX MEDIA

80 X 40 X 40 CM

Puisi Siasat Hitam ditafsirkan kembali melalui sebuah ruang kecil yang mengharuskan pengunjung mengintip untuk menemukan gambar yang bergerak. Di dalamnya, film fiksi pendek menghadirkan tafsir baru atas puisi, sementara teks puisi ditempatkan pada dinding bagian dalam sebagai bagian dari ruang yang dilihat. Jarak, lubang pengintipan, cahaya proyektor, dan gambar yang tersembunyi membawa kembali suasana “kejauhan”, “sayup-sayup”, dan “samar-samar” dalam puisi ke dalam pengalaman tubuh pengunjung. Karya ini mengubah tindakan membaca menjadi tindakan mencari dan mengintip, seolah-olah sebuah siasat hanya dapat ditemukan

kartun opini dengan judul “Bersiasat” dan poster dengan judul “Siasat Hitam”.



Kartun Opini Respon

ONO
BERSIASAT
AKRILIK ON CANVAS
30 X 40 CM

Poster Respon

ZUL
SIASAT HITAM
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM

Kartun Opini Respon

FURQON ELWE
KUALAT HITAM
DRAWING ON PAPER
20 X 21 CM



SAJAK ANJING

UCIN

SPIDOL ON STICKER

10 X 10 CM (34 PCS)

Sajak Anjing meninggalkan jejak dari pintu masuk menuju ruang karya. Dua puluh jejak pertama hadir tanpa kata, kemudian empat belas jejak berikutnya membawa potongan puisi yang ditemukan sepanjang perjalanan. Seperti anjing yang berkeliaran dan menyusup, puisi tidak tinggal di satu tempat, tetapi bergerak mengikuti ruang dan tubuh pengunjung. Di sini, jejak menjadi bahasa, sementara perjalanan menjadi bagian dari pembacaan. Puisi kemudian ditafsirkan kembali oleh kartun opini dengan judul yang sama "Sajak Anjing" dan poster juga dengan judul yang sama "Sajak Anjing".



Kartun Opini Respon

ONO

SAJAK ANJING

AKRIK ON CANVAS

30 X 40 CM

Poster Respon

ZUL

SAJAK ANJING

DIGITAL PRINT

A3 / 40,5 X 30,5 CM

Kartun Opini Respon

FURQON ELWE

NEOLIBBASSS

DRAWING ON PAPER

20 X 21 CM

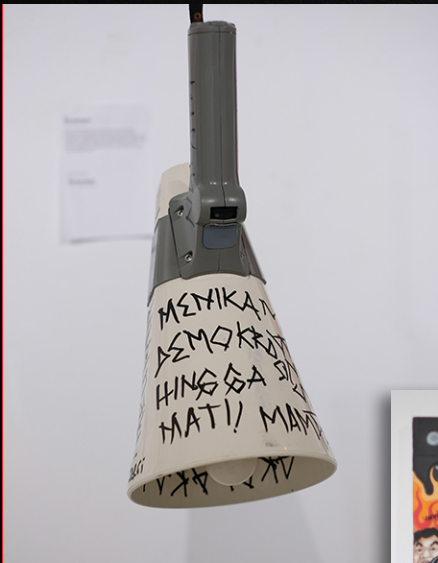
AKSI AKAL SEHAT

UCIN

SPIDOL ON MEGAPHONE

36 X 16 X 16 CM

Sebuah TOA menjadi tubuh baru bagi puisi Aksi Akal Sehat. Potongan teks ditempatkan pada corong, badan, dan bagian belakangnya, menghadirkan seruan yang justru tidak terdengar. TOA yang diam mengajak pengunjung membayangkan suara, keberanian, dan hati nurani yang hendak disampaikan melalui puisi. Puisi kemudian ditafsirkan kembali oleh kartun opini dengan judul yang sama “Aksi Akal Sehat”.



Kartun Opini Respon

ONO

AKSI AKAL SEHAT

AKRILIK ON CANVAS

40 X 50 CM



PAKU PEMILU PILU

UCIN

MEDIA : DRAWING ON PAPER

UKURAN: 61 X 43 CM

Berbagai karakter hewan digunakan untuk menafsirkan kembali kegelisahan dalam Paku Pemilu Pilu. Di antara gambar-gambar figur caleg, potongan puisi hadir seperti suara yang menyela keramaian pemilu. Pertemuan antara satire visual dan teks membuka pembacaan tentang pilihan, suara, serta transaksi yang menyertai proses politik. Puisi kemudian ditafsirkan kembali oleh kartun opini dengan judul yang sama "Paku Pemilu Pilu" dan poster juga dengan judul "Paku Panjang 5 Tahun".



Kartun Opini Respon

ONO

PAKU PEMILU PILU

ACRILIK ON CANVAS

30 X 40 CM

Poster Respon

ZUL

PAKU PANJANG 5 TAHUN

DIGITAL PRINT

A3 / 40,5 X 30,5 CM

Kartun Opini Respon

FURQON ELWE

HABIS SUARA SEPAH DIBUANG

DRAWING ON PAPER

20 X 21 CM

Kartun Opini Respon

FURQON ELWE

SUARA YANG MENENTUKAN MASA DEPAN BANGSA

DRAWING ON PAPER

30 X 21 CM

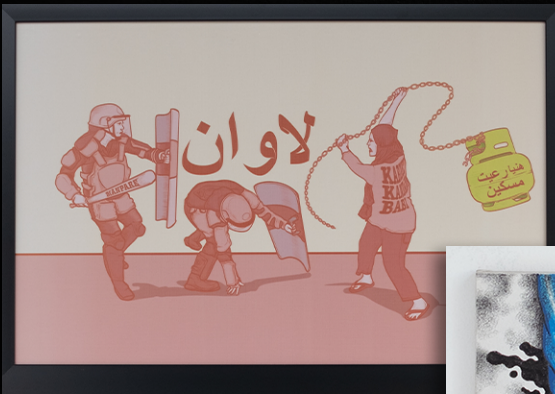
KATA: LAWAN

UCIN

TEKS ON FABRIC

150 X 80 CM

Kata "LAWAN" ditampilkan dengan warna merah di atas kain hitam, tetapi keberadaannya dikaburkan oleh lapisan kain transparan yang menutupinya. Di sisi belakang, teks puisi hadir sebagai lapisan lain yang hanya dapat dibaca ketika pengunjung berpindah posisi. Kata yang semula tegas menjadi samar, mempertemukan bahasa dengan tindakan dan mempertanyakan kembali makna sebuah seruan ketika keberanian untuk melakukannya mulai kehilangan bentuk. Karya ini menghadirkan LAWAN bukan hanya sebagai kata, tetapi sebagai sesuatu yang dapat muncul, menghilang, dan dipertanyakan kembali. Puisi kemudian ditafsirkan kembali oleh kartun opini dengan judul yang sama "LAWAN" dan poster juga dengan judul yang sama "LAWAN".



Poster Respon

ZUL

LAWAN

DIGITAL PRINT

20R / 62,2 X 40,6 CM

Kartun Opini Respon

ONO

LAWAN

ACRILIC ON CANVAS

30 X 40 CM



GUSUR GESER GUSAR

UCIN

TEKS ON FABRIC

A3 / 40,5 X 30,5 CM

Puisi Gusur Geser Gusar ditafsirkan melalui susunan kain yang mengharuskan pengunjung menggeser setiap lapisan untuk menemukan potongan-potongan teks. Gerakan menggeser tersebut menjadi bagian dari pengalaman membaca, mempertemukan kata gusur, geser, dan gusar dalam satu tindakan tubuh. Teks yang tersembunyi dan terus berpindah posisi menghadirkan pengalaman tentang ruang yang berubah, batas yang bergeser, dan kegelisahan yang menyertainya. Di sini, pengunjung tidak hanya membaca kata “geser”, tetapi ikut melakukan dan mengalaminya. Puisi kemudian ditafsirkan kembali oleh kartun opini dengan judul yang sama “Gusur Geser Gusar ”

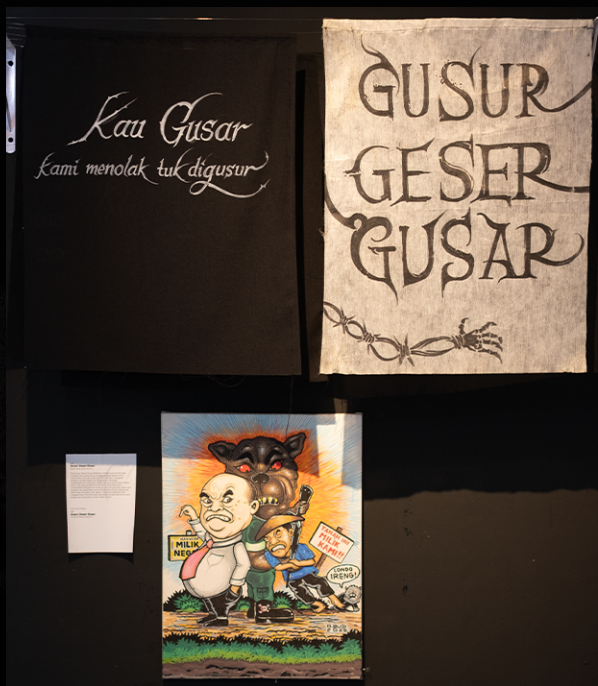
Kartun Opini Respon

ONO

GUSUR GESER GUSAR

AKRILIK ON CANVAS

30 X 40 CM

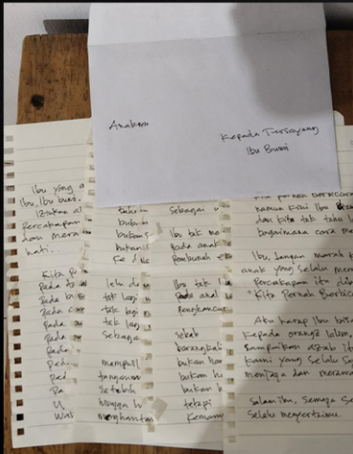


KITA PERNAH BERBICARA

UCIN

TEKS ON PAPER

20 X 14 CM



Puisi Kita Pernah Berbicara ditafsirkan kembali sebagai sebuah surat yang tersimpan di dalam amplop. Pengunjung harus membuka amplop untuk menemukan teks, menjadikan tindakan membaca sebagai bentuk pertemuan antara pengirim dan penerima. Surat yang menunggu untuk dibuka menghadirkan kembali gagasan tentang berbicara, mendengar, dan jarak yang mungkin terbentuk di antara keduanya. Karya ini mengajak pengunjung membuka pesan yang seolah datang dari sesuatu yang pernah diajak berbicara, tetapi kini mungkin hanya dapat meninggalkan jejak melalui tulisan. Puisi kemudian ditafsirkan kembali oleh kartun opini dengan judul "Kebanjiran".

Kartun Opini Respon

ONO

KEBANJIRAN

ACRILIC ON CANVAS

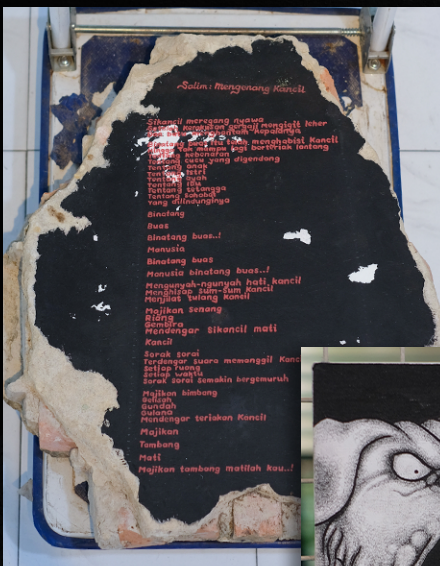
30 X 40 CM



SALIM: MENGENANG KANCIL

UCIN
TEKS ON ROCK
63 X 56 CM

Puisi Kita Pernah Berbicara ditafsirkan kembali sebagai sebuah surat yang tersimpan di dalam amplop. Pengunjung harus membuka amplop untuk menemukan teks, menjadikan tindakan membaca sebagai bentuk perjumpaan antara pengirim dan penerima. Surat yang menunggu untuk dibuka menghadirkan kembali gagasan tentang berbicara, mendengar, dan jarak yang mungkin terbentuk di antara keduanya. Karya ini mengajak pengunjung membuka pesan yang seolah datang dari sesuatu yang pernah diajak berbicara, tetapi kini mungkin hanya dapat meninggalkan jejak melalui tulisan. Puisi kemudian ditafsirkan kembali oleh kartun opini dengan judul “Kebanjiran”.



Kartun Opini Respon

ONO
DERITA KANCIL
ACRILIC ON CANVAS
30 X N40 CM



19 X 09 CM

[illegible]



Kartun Opini

MANY LOVE YOU BASTARD

ONO
ING ON PAPER
60 X 80 CM

Karya ini menampilkan sosok besar dengan senyum lebar dan tubuh yang dikelilingi anak-anak, sementara di belakangnya tampak berbagai gambaran kehidupan yang memperlihatkan kontras antara kemegahan, penderitaan, dan kerusakan. Kalimat "MANY LOVE YOU BASTARD" menjadi sindiran yang mempertemukan pujian dengan kecaman, seolah-olah sosok yang dipersoalkan tetap mendapatkan dukungan di tengah dampak yang ditinggalkannya. Kontras tersebut membangun ironi tentang kekuasaan, pengaruh, dan masyarakat yang berada di sekelilingnya. Kartun opini kemudian ditafsirkan kembali oleh puisi dengan judul "BAJINGAN! Kami Mencintaimu dan poster dengan judul yang sama.



Puisi Respon

UCIN
BAJINGAN! KAMI MENCINTAIMU
DIGITAL PRINT
40,5 X 30,5 CM

Poster Respon

ZUL
BAJINGAN! KAMI MENCINTAIMU
DIGITAL PRINT
62,2 X 40,6 CM

ONO
ACRYLIC ON CANVAS
30 X 40 CM

UCIN
BELAJAR DIAM
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM

ZUL
BELAJAR DIAM, MATI
DIGITAL PRINT
40,5 X 30,5 CM

PEMBUNUH

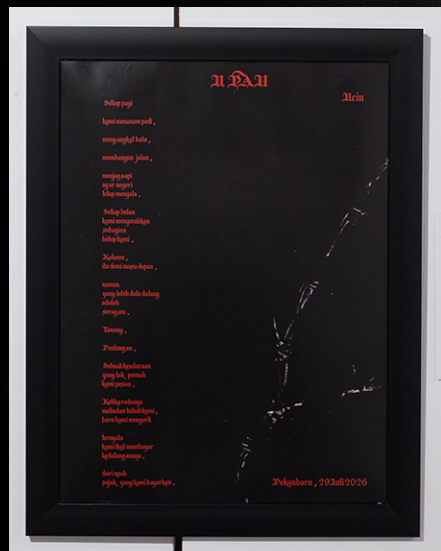
ONO
ACRYLIC ON CANVAS
30 X 40 CM

Karya ini menampilkan sosok berwajah manusia dengan tulisan “RUPIAH” di dahi, dikelilingi figur-figur yang menyerupai anjing dan berada di atas kendaraan lapis baja bertuliskan “PEMBUNUH”. Di sisi lain, terdapat tuntutan “BUBARKAN DEWAN PERAMPOK RAKYAT”, sementara tubuh rakyat digambarkan berada di bawah roda kendaraan. Susunan simbol tersebut membangun kritik tentang kekuasaan, uang, dan kekerasan yang bekerja dalam satu hubungan, dengan rakyat sebagai tubuh yang menanggung akibatnya. Kartun opini kemudian ditafsirkan kembali oleh puisi dengan judul “UPAH”



Puisi Respon

UCIN
UPAH
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM



SAMPAI TETES DARAH PENGHABISAN

ONO
ACRYLIC ON CANVAS
30 X 40 CM

Karya ini menampilkan sosok besar dengan ekspresi mengancam yang menguasai latar, sementara figur kecil di bagian bawah berhadapan dengan alat berat dan berusaha mempertahankan ruang hidupnya. Tarikan senjata dan tubuh yang menghadap ancaman menghadirkan ketegangan antara kekuatan yang timpang dan keberanian untuk bertahan. Lanskap yang tertekan oleh kehadiran alat berat memperkuat kesan tentang perebutan ruang dan sumber kehidupan, sementara judul “Sampai Tetes Darah Penghabisan” menegaskan tekad untuk mempertahankan sesuatu hingga batas terakhir. Kartun opini kemudian ditafsirkan kembali oleh puisi dengan judul “Masihkan Satu yang Sama dan poster “Sipaling Hero”.



Puisi Respon

UCIN
MASIHKAH SATU YANG SAMA
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM

Puisi Respon

ZUL
SIPALING HERO
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM

PERJAMUAN OLIGARKI

ONO
ACRYLIC ON CANVAS
30 X 40 CM

Karya ini menghadirkan sekelompok figur menyerupai tikus yang mengelilingi sebuah kue bertingkat dengan tulisan “GENTENGISASI”, “MBG”, dan “KONVERSI HUTAN”, sementara pada bagian atas terdapat simbol bertuliskan “KOPERASI”. Suasana perjamuan yang tampak meriah justru dibangun melalui simbol-simbol yang mengarah pada perebutan dan pembagian kepentingan. Figur-figur yang berpesta menjadi metafora tentang kelompok yang menikmati hidangan bersama, sementara berbagai isu yang ditampilkan menjadi bagian dari sajian dalam sebuah “Perjamuan Oligarki.” Kartun opini kemudian ditafsirkan kembali oleh puisi dengan judul “Berbagi”.



Puisi Respon

UCIN
BERBAGI
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM



INNALILLAH

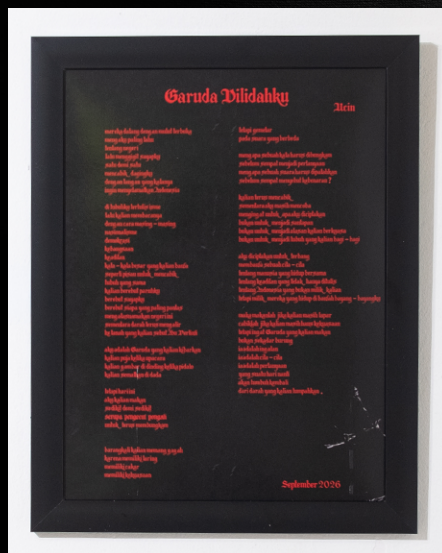
ONO
ACRYLIC ON CANVAS
30 X 40 CM

Karya ini menampilkan sekumpulan figur menyerupai binatang buas dengan ekspresi agresif, taring, dan tubuh yang berlumuran darah. Di bagian tengah tampak sosok yang tubuhnya seperti terkoyak dan terdesak oleh kepungan figur-figur tersebut, sementara pada bagian bawah hadir figur kecil yang membawa senjata dan berhadapan dengan kelompok di atasnya. Unsur darah, kekerasan, serta simbol-simbol yang tersebar di dalam komposisi membangun gambaran tentang kekuasaan, konflik, dan tubuh yang terus menjadi korban. Judul "Innalillahi.." menghadirkan nuansa kehilangan dan kematian di tengah situasi yang digambarkan brutal dan penuh tekanan. Kartun opini kemudian ditafsirkan kembali oleh puisi dengan judul "Garuda Dilidahku".



Puisi Respon

UCIN
GARUDA DILIDAHKU
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM



KELUAR JALUR

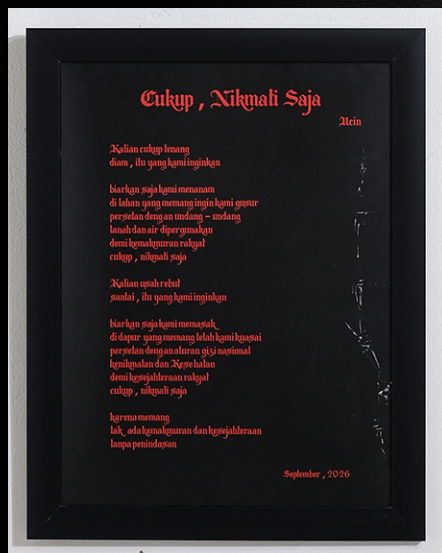
ONO
ACRYLIC ON CANVAS
30 X 40 CM

Karya ini menampilkan dua figur utama yang membawa simbol profesi dan kekuasaan, dikelilingi oleh sejumlah sosok dengan wajah tertutup serta bendera berbagai negara. Di bawahnya terdapat tubuh-tubuh yang tergeletak, karung bertanda "Rp", serta sosok kecil yang tertindih dan menyerukan "RUSAK!". Pertemuan antara uang, kekuasaan, kerja yang bukan profesinya, dan tubuh yang menjadi korban membangun gambaran tentang keadaan yang bergerak keluar dari arah yang semestinya. Judul "Keluar Jalur" menegaskan kritik terhadap arah perjalanan yang telah menyimpang dari profesi, tugas, tanggung jawab, dan kepentingan masyarakat. Kartun opini kemudian ditafsirkan kembali oleh puisi dengan judul "Cukup, Nikmati Saja".



Puisi Respon

UCIN
CUKUP, NIKMATI SAJA
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM



ANTEK KOLONIAL

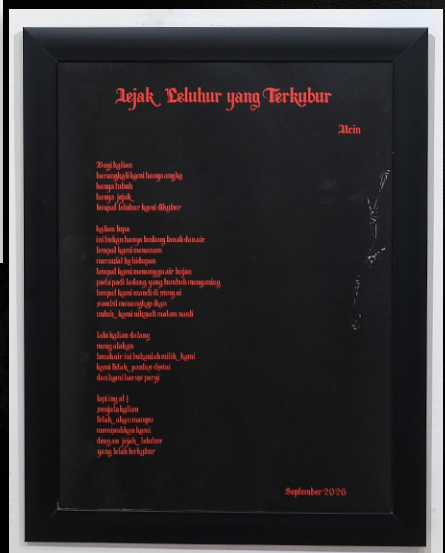
ONO
ACRYLIC ON CANVAS
30 X 40 CM

Karya ini menampilkan sosok berseragam yang membawa senjata dan bergerak di atas tanah yang retak, sementara di belakangnya tampak figur-figur yang membawa simbol kekuasaan, uang, dan kepentingan ekonomi. Di sisi lain, sekelompok masyarakat digambarkan dalam posisi terdesak dan berusaha menyelamatkan diri dari ancaman kekerasan. Kontras antara senjata, uang, tanah, dan tubuh rakyat membangun gambaran tentang kekuasaan yang bekerja dengan kepentingan pihak lain. Seruan "MINGGAT KALIAN!!" dan "ANTEK KOLONIAL!!!" menjadi penanda kemarahan terhadap kekuasaan yang dianggap berdiri di pihak kepentingan kolonial dan meninggalkan masyarakatnya sendiri. Kartun opini kemudian ditafsirkan kembali oleh puisi dengan judul "Jejak Leluhur yang Terkubur".



Puisi Respon

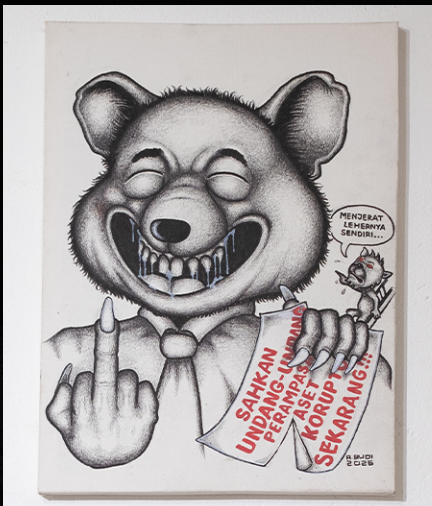
UCIN
JEJAK LELUHUR YANG TERKUBUR
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM



MUNGKIN TAK, TAK MUNGKIN..?

ONO
ACRYLIC ON CANVAS
30 X 40 CM

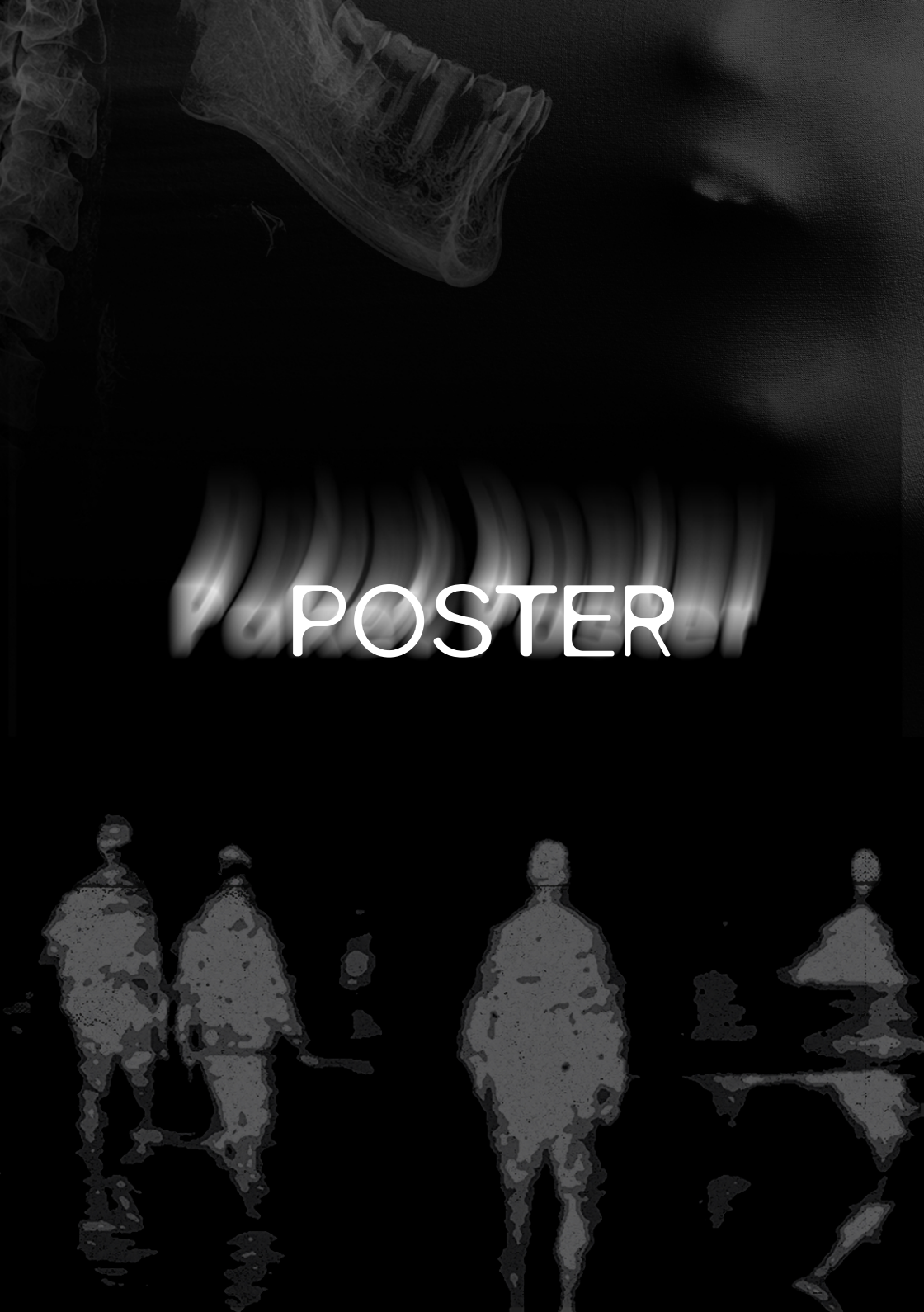
Karya ini menampilkan sosok besar berwajah menyerupai tikus sebagai simbol koruptor dengan senyum lebar dan gestur yang provokatif, sambil memegang lembaran tuntutan yang memuat persoalan tentang korupsi dan penyimpangan. Di sampingnya, figur kecil dengan ekspresi tertekan seolah mengomentari keadaan dengan kalimat “Menjerat lehernya sendiri...”. Kontras antara senyum yang tampak percaya diri, gestur perlawanan, dan lembaran tuntutan menghadirkan ironi tentang kekuasaan yang justru berhadapan dengan konsekuensi dari tindakannya sendiri. Judul “Mungkin Tak, Tak Mungkin” memperkuat suasana paradoks dan ketidakjudul “Hantu-hantu”.



Puisi Respon

UCIN
HANTU-HANTU
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM



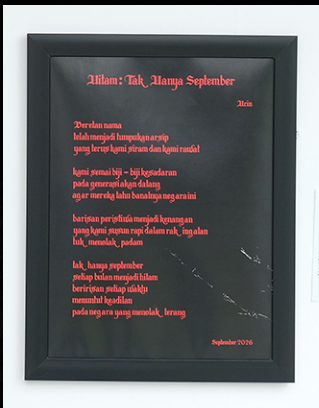


POSTER

YANG DIHAPUS TAPI TIDAK HILANG

ZUL
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM

Karya ini menyusun berbagai fragmen ingatan dalam bentuk tumpukan buku dan lembaran yang memuat nama serta penanda waktu, di antaranya Tanjung Priok, Munir, dan Salim Kancil. Bunga yang tumbuh di antara retakan, tengkorak, serta aktivitas merawat dan menyiram menghadirkan pertemuan antara kehilangan, ingatan, dan upaya menjaga kehidupan. Tumpukan tersebut seolah menjadi arsip yang terus ditata, dirawat, sekaligus mengalami keretakan. Apa yang pernah dihapus dari ingatan publik tidak serta-merta hilang; ia dapat tumbuh kembali melalui nama, jejak, dan ingatan yang terus dirawat. Kartun opini kemudian ditafsirkan kembali oleh puisi dengan judul “Hitam Tak Hanya September” dan kartun opini dengan judul “Yang Dihapus Tapi Tidak Hilang”.



Puisi Respon

UCIN
HITAM TAK HANYA SEPTEMBER
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM



Kartun Opini

ONO
YANG DIHAPUS TAPI TIDAK HILANG
ACRILIC ON CANVAS
30 X 40 CM

SUARA YANG DIPATAHKAN

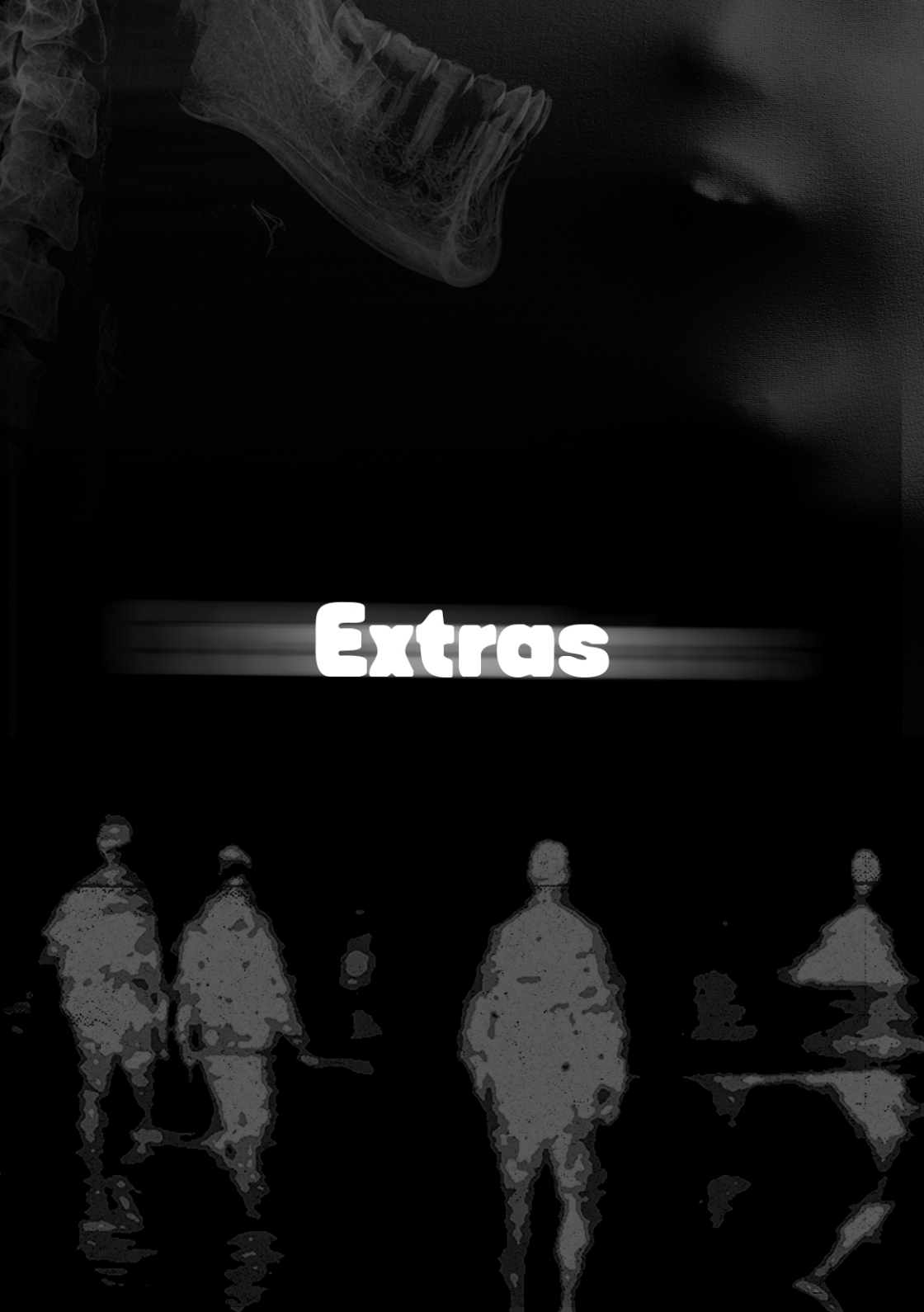
ZUL
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM

Karya ini menghadirkan tubuh yang tak berdaya di bawah tekanan kekuasaan, dengan gagak, figur berseragam, serta simbol rantai dan senjata membangun suasana intimidasi. Tulisan pada tubuh dan simbol pada bagian atas memperkuat kesan tentang suara yang berada dalam ancaman untuk dikendalikan dan dipatahkan. Tubuh yang terdiam menjadi pusat pertarungan antara kekuasaan dan suara, sementara ruang kosong di bagian atas seolah menyisakan pertanyaan tentang suara apa yang masih mungkin muncul setelah pembungkaman. Kartun opini kemudian ditafsirkan kembali oleh puisi dengan judul “Buang Hati Nurani”.



Puisi Respon

UCIN
BUANG HATI NURANI
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM



Extras

NEGRI NGERI

ONO
ACRYLIC IN CANVAS
200 X 100 CM



"Negri Ngeri" menghadirkan lanskap sosial yang dipenuhi kekerasan, perebutan kepentingan, dan tekanan terhadap kehidupan warga. Figur penguasa, aparat, senjata, uang, pembakaran, hingga pengusuran hadir berkelindan dengan tubuh-tubuh masyarakat yang terus berhadapan dengan ancaman. Kepadatan visual membentuk sebuah negeri yang tampak riuh sekaligus menakutkan, tempat berbagai kepentingan saling bertabrakan di atas kehidupan rakyat. Karya ini menghadirkan kritik melalui satire visual terhadap situasi sosial yang terasa semakin ngeri.

AKAL BULUS

ONO
ACRYLIC IN CANVAS
30 X 40 CM

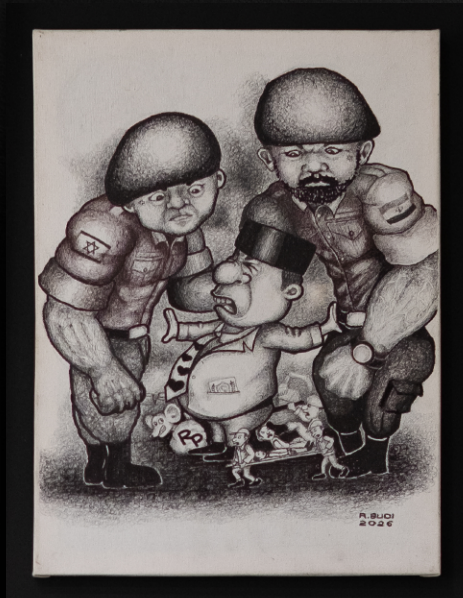


“Akak Bulus” menghadirkan satire tentang permainan angka, kemiskinan, dan kekuasaan ekonomi. Figur besar dengan tubuh yang membawa kantong rupiah tampil berhadapan dengan tubuh kecil rakyat yang dipaksa menaiki tangga berlabel desil kemiskinan. Di tengahnya muncul istilah-istilah statistik seperti BPS, PKH, BPT, dan BPNT, yang justru menjadi bagian dari permainan visual. Pertanyaan “Tu kan, gak miskin lagi kan?” mempertegas ironi ketika angka dan kategori kemiskinan berhadapan dengan kenyataan hidup. Karya ini menyindir cara kemiskinan dapat diperlakukan

bulus yang terus bekerja.

KOCAK

ONO
ACRYLIC IN CANVAS
30 X 40 CM



"Kocak" menghadirkan satire tentang kekuasaan yang bekerja di atas tubuh masyarakat. Tiga figur berukuran besar mengapit dan menguasai sosok di tengah, sementara tubuh-tubuh kecil tampak berdesakan di bawahnya bersama simbol uang. Perbedaan ukuran tubuh membangun gambaran tentang ketimpangan kuasa dan posisi masyarakat yang terdesak oleh kepentingan yang lebih besar. Dengan ekspresi yang dibuat ganjil dan menggelikan, karya ini menghadirkan situasi yang tampak kocak, tetapi sekaligus menyimpan ironi tentang relasi kuasa, uang, dan kehidupan masyarakat.

MAY DAY

ZUL
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM



“May Day” menghadirkan satire tentang ironi kehidupan buruh di tengah perayaan Hari Buruh. Sosok babi berjas duduk nyaman di atas kursi, dikelilingi uang, kartu, dan simbol kemewahan, sementara tubuh-tubuh manusia tergeletak di bawahnya. Di tengah suasana perayaan yang ditandai tulisan Happy May Day 2026, karya ini memperlihatkan kontras antara kemeriahan simbolik Hari Buruh dengan realitas ketimpangan, eksploitasi, dan kekuasaan ekonomi. Pose santai sang figur utama justru memperkuat ironi: siapa yang sesungguhnya menikmati perayaan, dan siapa yang menanggung bebannya?

AIR DARAH

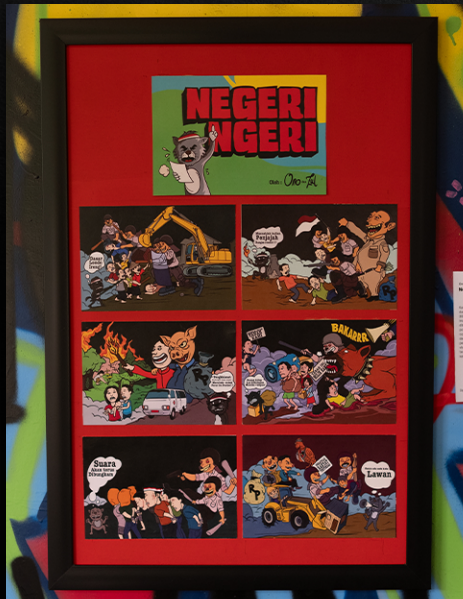
UCIN
DIGITAL PRINT
A3 / 40,5 X 30,5 CM



“Air Darah” menghadirkan metafora tentang aliran uang yang perlahan berubah menjadi jejak kekerasan. Kalimat sederhana tentang uang yang “harus mengalir” bergerak menuju perubahan makna ketika air sampai di hilir dan menjelma darah. Dengan bentuk visual yang ringkas, karya ini mempertemukan aliran, keuntungan, dan konsekuensi, sekaligus menyisakan pertanyaan tentang apa yang terjadi ketika sesuatu yang tampak biasa di hulu membawa dampak yang berbeda di hilir.

NEGERI NGERI

ONO & ZUL
DIGITAL PRINT
17,5 X 25,5 CM



Karya ini merupakan hasil tafsir dan alih wahana dari pemanfaatan Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB) mengenai kondisi kebebasan sipil di Indonesia periode 2023–2024, yang kemudian dibaca dan diterjemahkan kembali melalui potongan-potongan visual dari karya kartun opini “Negri Ngeri”. Dalam proses tersebut, data, peristiwa, dan bahasa kartun mengalami pergeseran bentuk menjadi rangkaian fragmen visual yang membuka pembacaan baru terhadap persoalan kebebasan sipil dan kehidupan masyarakat.



Catatan Catatan Api yang Dijaga Bersama

TUBUH KATA TUBUH PERISTIWA : MENILIK KEBANALAN PUISI-PUISI UCIN

Oleh: Andreas Mazland*

Laurenson dan Swingewood dalam *The Sociology of Literature* (1972) mengamati tiga perspektif dasar yang memengaruhi penulis dan karya. Masing-masing adalah sastra sebagai dokumen sosial, sastra sebagai cermin situasi sosial yang dihadapi penulisnya, serta manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial-budaya yang sedang terjadi pada kurun tertentu, atau selalu terjadi dalam berbagai kurun. Ketiga perspektif ini berlaku dalam teks-teks yang terajah dalam puisi-puisi ini.



Polisi, tentara, koruptor, negara, zulhas, raja juli, bahlil, anjing, dan babi adalah motif utama yang menjahit nasib yang dialami sepasang kekasih, petani, buruh, nelayan, Marsinah, Salim Kancil, Munir dan Wiji Thukul dalam puisi-puisi ini. Suatu ikatan kausalitas yang telanjang. Namun dari ketelanjangan itu kita dapat melihat bahwa si penulis menyadari keadaan sudah tidak lagi bisa diterjemahkan ke dalam bahasa yang estetik, sopan, dan puitik. Ia mengganti, atau lebih tepatnya, memilih membahasakan zaman yang sedang terjadi dengan kata yang banal. Misalnya pada puisi Hantu-Hantu:

hantu-hantu koruptor
beterbangan di atas langit Indonesia
...
memasang iklan pesugihan
bersama anjing dan babi
di setiap televisi dan social media

Hantu-hantu koruptor merupakan suatu makhluk terkutuk yang berusaha digambarkan Ucin sedang bergentayangan di langit Indonesia, dan meneror setiap orang. Bersama anjing dan babi,

hantu-hantu itu memoles dirinya. Kita tentu bisa menafsir-nafsir makna dari simbol anjing dan babi. Tapi koruptor yang dipilih Ucin sebagai jenis hantu merupakan bentuk ketelanjangan yang disengajakan untuk mewakili jenis kerusakan yang akan terjadi. Hal itu terlihat dalam kata pesugihan dipilih oleh Ucin untuk menggambarkan bagaimana hantu-hantu itu memperkaya diri, dan membuat rakyat tersihir lewat praktik populisme. Padahal hal-hal terkutuk yang mereka lakukan sudah tampak dengan jelas, yang pada akhirnya membuat:

hantu-hantu koruptor
terus saja menghisap darah buruh dan petani
hingga penghabisan

Kebanalanan juga terlihat pada puisi Sajak Anjing, di mana Ucin berusaha menggambarkan kondisi sosial dalam bentuk yang lebih radikal, dengan mempersonifikasikan sifat para perusak dan penyerobot dengan anjing neolib:

anjing-anjing neolib
berak di sepanjang jalan kampung hingga kota
mengendus-ngendus, kemudian memakan beraknya sendiri

Anjing-anjing dalam puisi itu juga digambarkan mengorganisir petani, buruh, nelayan, akademisi (Tuhan saja yang belum), untuk membentuk organisasi, partai, hingga pemerintahan (mungkin suatu saat dalam puisi Ucin akan terbentuk negara anjing yang adidaya) agar laku menyerobot segala ruang hidup legal secara hukum, sehingga dalam puisi tidak ada ruang yang tidak ada anjingnya. Bahkan spasi di antara larik sajak pun telah disusupi:

anjing-anjing neolib menyelinap
ke dalam syair anjing
sajak anjing

Ketekunan penyair menggunakan kata-kata banal dan telanjang mengganti kedudukan puitik dalam sajak yang harus indah dan metaforik sebagai suatu piranti untuk hal yang lebih solider ketimbang soliter. Pola dan strategi banalitas inilah yang kemudian menyublim dalam hari-hari ironis, sejarah, dan ingatan kolektif atas suatu peristiwa yang disembunyikan jauh dari arsip negara pada puisi-puisi ini. Seperti yang terlihat dalam puisi Salim: Mengenang Kancil, Hitam Tak Lagi September, Berbagi, Kita Pernah Berbicara, Siasat Hitam dan seterusnya dan seterusnya.

Dalam teori sastra Marxis, yaitu suatu teori dalam dunia sastra yang menyatakan bahwa karya sastra bukanlah entitas estetis yang terlepas dari konteks sosial. Dalam laku teori sastra Marxis, tokoh-tokoh, seperti Terry Eagleton, Walter Benjamin, dan seterusnya dan seterusnya menekankan bahwa fungsi sastra adalah sebagai alat untuk mengungkap ketimpangan

sistemik yang menyuruk di balik masyarakat. Kita dapat melihat dalam puisi Upah, bagaimana orang-orang yang ikut serta membangun negeri ini disambut oleh seragam, pentungan, dan kendaraan yang melindas tubuh mereka. Dan kemudian dalam kondisi itu mereka baru sadar bahwa keringat yang dihisap negara dari pori kulit mereka:

ternyata
kami ikut membayar
kedatangannya
dari upah pajak
yang kami bayarkan

Pada dasarnya, keseluruhan sajak-sajak yang ditulis Ucin adalah sejarah penindasan kelas yang berkelanjutan, dengan suara ketidakberdayaan yang itu-itu juga, dan tidak kenal kompromi, sehingga tercipta kondisi gattungswewsen, yang dalam teori sastra Marxis dipahami sebagai suatu bentuk alienasi yang dipaksakan oleh kekuasaan agar manusia meninggalkan kemanusiaannya sendiri hanya untuk bertahan hidup. Seperti yang tergambar pada puisi Buang Hati Nurani:

tak ada lagi tepat bagi hati nurani
yang berani bernyanyi dan menari
buang keberanianmu pada tirani
atau memang siap kami eksekusi mati

Dengan kata lain, kalau kita membaca puisi-puisi ini sebatas teks belaka, maka yang akan terlihat hanyalah klasse an sich, yaitu suatu kondisi kebatinan diri penyair yang mengambil jarak sebagai pemantau peristiwa. Namun apabila kita melihatnya lebih dekat sebagai gambar mimetik, puisi-puisi ini dapat kita asosiasikan sebagai klasse fur sich atas segala ketimpangan yang terjadi sepanjang waktu, baik sebagai aku lirik maupun Ucin, dalam kondisi sosial-budaya dan sejarah Indonesia.



*Andreas Mazland, lahir di Banda Aceh. Menulis puisi, cerpen dan esai. Puisi-puisi dan tulisannya dapat ditemukan di berbagai media massa, seperti Tempo, Media Indonesia, Suara Merdeka, Bacapetra dan lain sebagainya. Emerging Writers Borobudur & Cultural Festival 2024, Emerging Writers Balige Writers Festival 2023, dan Pemenang Payakumbuh Poetry Festival 2021. Bermukim di Kampar.



Artist Talk

Diskusi Presentasi Karya

oleh **Muhammad Hafiz Hasibuan**

Artist Talk: Membaca Kembali Gagasan di Balik Saling Bersua(Ra)

Artist Talk diawali dengan pembicaraan mengenai latar belakang lahirnya Saling Bersua(Ra) dan proses para pengkarya membawa persoalan sosial ke dalam praktik seni. Ono menjelaskan bahwa gagasan pameran telah muncul cukup lama, berangkat dari keinginan menghadirkan konflik dan persoalan sosial ke dalam ruang pamer. Bagi Ono, seni rupa tidak



hanya berbicara tentang keindahan visual, tetapi juga dapat menjadi cara membaca, merespons, dan mengkritisi realitas masyarakat. Husin (Ucin) kemudian menjelaskan makna nama Saling Bersua(Ra) sebagai ruang pertemuan sekaligus ruang untuk bersuara. Meski pameran yang semula direncanakan hadir dalam momentum September akhirnya berlangsung pada 1–14 Oktober 2026, gagasan tentang ingatan dan persoalan sosial tidak dianggap selesai bersama berlalunya momentum. Gagasan tersebut kemudian menemukan pijakannya dalam tema “Ingatan yang Belum Selesai: Merawat Ruang Sipil, Membuka Ruang Bicara.”

Pembicaraan juga memperlihatkan bagaimana kolaborasi berkembang melalui praktik alih wahana. Furqon Elwe menjelaskan keterlibatannya dalam merespons puisi-puisi Husin melalui medium kartun opini. Menurutnya, persoalan sosial yang sama dapat melahirkan bentuk ekspresi yang berbeda ketika dibaca melalui bahasa artistik masing-masing seniman. Zul melihat keterlibatannya sebagai kesempatan untuk kembali membuka praktik menggambar dan menjadikan seni sebagai cara merespons fenomena di sekitar. Dalam proses tersebut, karya tidak hanya berpindah medium, tetapi juga mengalami pembacaan dan pengolahan kembali. Pengaruh tradisi

ensi dalam melihat kemungkinan hubungan antara bahasa puisi dan bahasa visual.



Pada sesi tanya jawab, pembahasan alih wahana berkembang menjadi persoalan rantai tafsir: apa yang tetap bertahan ketika sebuah gagasan berpindah medium, dan apa yang berubah ketika ia dibaca melalui bahasa artistik yang berbeda. Pembacaan terhadap ikon kucing hitam dalam karya Ono serta pengalaman peserta membaca karya-karya Husin memperlihatkan bahwa perpindahan medium tidak pernah sepenuhnya netral. Husin menegaskan bahwa dalam proses tersebut, karya asal dapat dibaca ulang, dipertanyakan, bahkan “dilawan” melalui tafsir baru. Dengan demikian, alih wahana dalam Saling Bersua(Ra) bukan sekadar menerjemahkan bentuk, melainkan proses saling membaca, merespons, mempertanyakan, dan menemukan kembali gagasan. Artist Talk akhirnya membuka kepada publik proses yang berada di balik karya: bagaimana keresahan menjadi gagasan, gagasan menjadi karya, dan karya kembali menemukan kemungkinan makna ketika bersua dengan medium serta pembacaan yang berbeda.

Puzzle Voices: MENYUSUN KEPINGAN SUARA ORANG MUDA

Hanna Maureen - YAPPIKA



Menyusun Kepingan Suara Orang Muda

Satu keping, satu potongan gambar, satu pertanyaan. Dari sana, beragam suara bermunculan, membawa pengalaman, kegelisahan, dan harapan yang tak selalu sama. Dalam sesi Puzzle of Voices di rangkaian Saling Bersua(Ra), orang muda diajak menyusun teka-teki tentang ruang sipil hari ini: ruang untuk berpikir, bersuara, berkumpul, berorganisasi, dan menentukan masa depan bersama.

Tiga dekade Reformasi telah berlalu. Namun, sejauh mana orang muda dapat mengambil bagian dalam kehidupan publik tanpa dibayangi rasa takut? Pertanyaan ini membuka percakapan tentang penggunaan media sosial untuk menyampaikan informasi, intimidasi terhadap gerakan masyarakat sipil, keterlibatan militer dalam ruang sipil, hingga pendidikan dan kebijakan publik yang memengaruhi kebebasan berpikir.

Setiap narasumber membawa satu kepingan persoalan yang saling terhubung.

Wira dari IMPARSIAL mengangkat persoalan militerisme di ruang sipil. Ia menyoroti batas antara fungsi pertahanan negara dan keterlibatan militer dalam kehidupan sipil. Ruang demonstrasi dan penyampaian pendapat seharusnya tidak semata-mata dipandang sebagai persoalan keamanan. Keterlibatan militer dalam sektor di luar pertahanan, termasuk pertanian dan pengamanan proyek pembangunan, juga memunculkan pertanyaan tentang semangat Reformasi 1998 yang mendorong pembatasan peran militer dalam kehidupan sipil.

Wilton dari LBH Pekanbaru membawa pengalaman gerakan masyarakat sipil di Riau. Ia merefleksikan bahwa perhatian publik terhadap kebebasan sipil kerap terpusat pada peristiwa di Pulau Jawa, sementara pengalaman intimidasi dan tekanan terhadap gerakan di daerah tidak selalu mendapat perhatian yang setara. Pengalaman represif yang dialami mahasiswa saat demonstrasi memperlihatkan tercorengnya prinsip demokrasi dan keamanan seseorang yang terancam ketika menuntut haknya.

Cikal Restu dari PSHK mengajak peserta melihat arah kebijakan publik dalam rentang waktu yang lebih panjang. Ia mempertanyakan sejauh mana kebijakan selama beberapa dekade terakhir telah memberikan perlindungan terhadap hak-hak sipil. Kegelisahan orang muda terhadap situasi hari ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan perjalanan sejarah dan kebijakan yang membentuk ruang kebebasan.



Ratno Budi atau Bang Ono selaku seniman di Pekanbaru, mengangkat persoalan literasi politik dan pendidikan. Ia mengkritisi cara orang muda kerap ditempatkan dalam narasi politik sebagai kelompok yang penting secara elektoral, tetapi belum tentu dipandang sebagai subjek yang mampu membaca dan menentukan sikap politiknya sendiri. Penggunaan citra politik yang populer dan dekat dengan budaya orang muda menjadi persoalan ketika tidak diikuti kemampuan berpikir kritis dan pemahaman politik yang memadai. Ia juga menyoroti sistem pendidikan yang dinilai berpotensi mengurangi ruang bagi pelajar untuk berdiskusi, mengembangkan daya kritis, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Octania Wynn dari ELSAM mengingatkan pentingnya melihat konteks sistemik yang membentuk orang muda hari ini. Menurutnya, otokritik memang penting, tetapi kemampuan ideologisasi dan pendidikan politik orang muda tidak dapat dilepaskan dari kebobrokan sistem pendidikan dan lingkungan sosial yang dilanggengkan. Meskipun proses tersebut belum berjalan maksimal, orang muda kini tetap berupaya mencari jalannya sendiri untuk belajar dan mengembangkan pemikiran kritis, mulai dari membangun komunitas hingga menyuarakan keresahan melalui media sosial. Upaya-upaya ini perlu diapresiasi agar pembicaraan tentang

narasi dan mengambil bagian.



Berbagai pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa persoalan ruang sipil hadir dalam keputusan sehari-hari: berani mengunggah keresahan, memilih hadir dalam aksi, atau bentuk lainnya. Diskusi juga menyinggung catatan organisasi masyarakat sipil mengenai kriminalisasi dan tekanan terhadap warga yang menyampaikan kritik. Ketika kritik berisiko mendatangkan intimidasi, pertanyaan tentang kebebasan berbicara menjadi semakin mendesak.



Kebijakan publik turut menentukan bagaimana orang muda menjalani kehidupan dan membayangkan masa depannya. Pertanyaan tentang keberpihakan negara menjadi relevan: siapa yang dilibatkan dalam menentukan arah pembangunan, kepentingan siapa yang diprioritaskan, dan sejauh mana pengalaman orang muda dipertimbangkan dalam keputusan yang memengaruhi ruang hidup mereka?

Seperti kepingan puzzle, tak seorang pun memegang seluruh gambaran. Pengalaman gerakan masyarakat sipil, dinamika ruang digital, persoalan kebijakan, dan pendidikan memperlihatkan sisi yang berbeda dari tantangan demokrasi hari ini. Ketika kepingan-kepingan itu dipertemukan, muncul pemahaman yang lebih luas tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang perlu diperjuangkan bersama.

Pada akhirnya, Puzzle of Voices mengingatkan kita bahwa memahami keadaan membutuhkan kesediaan untuk mendengar, mempertanyakan, dan merangkai pengalaman yang beragam. Gambarnya perlu disusun bersama karena setiap keping memberi petunjuk tentang apa yang perlu dijaga.

Infrastruktur Perawatan Gerakan: Merawat yang Bersuara di Tengah Ruang yang Menyempit

Melisa Ervina Anwar - YAPPIKA



Infrastruktur Perawatan Gerakan: Merawat yang Bersuara di Tengah Ruang yang Menyempit

Ruang sipil tidak menyempit dengan sendirinya. Ia didesak, ditekan, dipersempit oleh tangan-tangan yang takut pada suara.

Sore itu, diskusi dibuka dengan kegelisahan yang sama: Fragile Freedom, kebebasan yang rapuh, ditekan bukan hanya oleh otoritas, tetapi juga oleh tekanan yang tumbuh di antara warga sendiri. Salah satu wajahnya adalah fenomena “boti hunter”, perburuan yang menyasar kelompok dengan keberagaman gender dan seksual. Ketakutan yang ditanamkan praktik semacam ini tidak berhenti pada satu kelompok: ia merambat, membuat siapa pun berpikir dua kali sebelum tampil, berekspresi, berkumpul, atau bersuara.

Empat orang berdiri di hadapan kegelisahan itu, bukan untuk mengeluh, melainkan untuk menunjukkan satu hal sederhana: bersuara tidak pernah bisa dilakukan sendirian. Ia butuh infrastruktur. Ia butuh yang mendengar, yang mendampingi, yang menjaga, yang merawat imajinasi agar tidak padam.

Inilah empat lapis dari infrastruktur itu.

MUTIARA - LPM Bahana UNRI SUARA YANG DIBURU

Mereka pikir membungkam kampus semudah mencabut mikrofon. Mereka salah. Ketika LPM Bahana menyoroti pengadilan militer yang menyeret warga sipil ke ranah yang bukan wewenangnya, serta ruang-ruang kampus yang masih diskriminatif terhadap kelompok ragam seksual dan gender, jawaban yang datang bukan ruang dialog, melainkan tekanan yang membungkam. Represi datang dari banyak wajah: dari institusi yang seharusnya adil, dari ruang yang seharusnya inklusif.

Khariq Anhar tahu rasanya. Dilaporkan rektorat sejak 2024 karena menolak komersialisasi pendidikan, lalu dikriminalisasi lagi setelah aksi Agustus 2025, ia menjalani setahun penuh proses hukum sambil berjualan buku dan pakaian bersama sesama tahanan politik, sambil tetap menuntaskan skripsi hingga wisuda. Represi tidak menunggu kita siap. Tapi, perlawanan juga tidak menunggu izin.

Represi tidak selalu datang dari luar. Kadang ia tumbuh dari dalam dan di situlah keberanian untuk tetap bersuara jadi paling mahal harganya.



IDOLA - LBH Pekanbaru

LUKA YANG LAHIR DARI RUANG YANG DIANGGAP AMAN

Kita pikir rumah, sekolah, pertemanan, tempat kerja, kampus, itu semua ruang aman. Riset yang dilakukan oleh Idola membuktikan sebaliknya.

Melalui pendekatan Participatory Action Research dengan Transformative Storytelling, Idola membaca ulang cerita orang muda di Pekanbaru dan Jabodetabek. Temuannya menampar: kekerasan struktural tidak menunggu seseorang turun ke jalan untuk terjadi. Ia sudah ada, bersembunyi di ruang-ruang yang justru kita percaya paling aman dan di situlah ia direproduksi berulang-ulang, nyaris tak terlihat.

Akan tetapi, Idola juga menegaskan satu hal yang membebaskan: aktivisme tidak harus formal. Tulisan, film, zine, karya seni, semua itu adalah cara sah untuk bersikap dan mendorong perubahan. Persis seperti alih wahana yang menjadi jantung Saling Bersua(Ra): ketika kegelisahan berpindah dari cerita, menjadi tulisan, menjadi puisi, menjadi karya, suara itu tidak hilang, ia justru menjangkau lebih jauh.

Dan keberlanjutan gerakan, menurutnya, tidak ditentukan oleh seberapa keras kita melawan, tetapi seberapa kita saling merawat. Perawatan tidak harus mahal atau formal. Ruang yang tidak menghakimi, yang menerima perbedaan, yang mengizinkan seseorang berhenti sejenak tanpa dicap pengkhianat perjuangan, itu semua sudah cukup.

Gerakan, perlawanan, dan perawatan bukan tiga hal yang terpisah. Keberanian bersuara butuh ruang untuk bertahan, saling menjaga, dan kembali bergerak ketika tenaga sudah pulih.





IQBAL - Inti Muda Riau CERITA YANG MEMBUKA JALAN

Bagaimana kita tahu seseorang baik-baik saja, kalau tidak pernah ada ruang untuk mereka bercerita?

Participatory Action Research menolak cara lama: peneliti datang, mengambil data, lalu pergi. Sebaliknya, PAR duduk setara, membongkar siapa yang berkuasa atas suatu cerita, lalu membiarkan cerita itu sendiri yang jadi jalan perubahan. Melalui gambar, suara, puisi, tarian, setiap medium jadi ruang membongkar relasi kuasa yang selama ini dipendam.

Januari 2026, orang muda Pekanbaru duduk melingkar bersama Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB), membongkar pengalaman mereka berhadapan dengan kekuasaan. Maret 2026, giliran populasi kunci dan queer muda bersama Inti Muda Riau dan KKB, bicara soal sesuatu yang jarang dibicarakan terbuka: akses layanan kesehatan reproduksi, hambatan dari dalam komunitas sendiri, kesenjangan kelas yang membuat sebagian orang harus memilih antara biaya dan privasi.

PAR bukan sekadar riset. Ia jembatan dari keresahan personal menuju kesadaran kolektif, ruang aman yang dibangun, bukan diberi.

RADITYA MOHAMAD - Seniman Pekanbaru KEBUN YANG TIDAK MEMAKSA SERAGAM

Satu cara memimpin. Satu cara bicara. Satu cara jadi aktivis. Begitukah gerakan harus terlihat?

Raditya datang dengan tiga wajah sekaligus: arsitek yang mempersoalkan ruang, bukan hanya kantor dan panggung, tetapi ruang untuk gagal, ruang untuk berbeda, ruang untuk beristirahat; seniman yang percaya bahwa lukisan, musik, meme, dan zine adalah “infrastruktur imajinasi” cara menyuarakan ketidakadilan sebelum kita punya bahasa politik untuk mengatakannya; dan tukang kebun, yang paling mencurigai monokultur.

Karena monokultur bukan cuma soal tanaman. Ia juga soal gerakan yang memaksa satu ukuran keberhasilan untuk semua orang. Padahal, ekosistem yang sehat butuh yang berte-riak, yang mendengar, yang mendokumentasikan, yang menjaga anak, yang memasak, yang mendanai, yang merawat yang kelelahan. Tukang kebun tidak menarik batang ke atas supaya tanaman tumbuh, ia menyediakan tanah, air, cahaya, ruang, dan perlindungan, lalu membiarkan setiap tanaman tumbuh dengan caranya sendiri.

Menutup diskusi malam itu, Raditya menegaskan satu kalimat yang mengikat semuanya: merawat bukan berarti mengendalikan. Ruang aman sejati memberi orang ruang untuk menentukan dirinya sendiri, bukan ruang baru yang diam-diam kembali membatasi.

Merawat bukan mengendalikan. Keberhasilan gerakan tidak hanya diukur dari berapa banyak yang berhasil kita lindungi ketika bicara, tetapi juga berapa banyak yang akhirnya merasa cukup aman untuk mulai bersuara.



Empat suara. Satu ekosistem.

Yang berteriak di jalan butuh yang mendampingi di ruang sidang. Yang mendampingi butuh metode yang membuka cerita. Dan cerita-cerita itu butuh ruang, ruang yang dirawat, bukan dikendalikan, agar terus hidup, terus menular, terus menyalakan yang lain untuk berani bicara.

**Semakin ditekan, gerakan harus semakin merawat.
Dan semakin melawan.**

Belajar Nongkrong Ngartun Opini A to Z

oleh **Muhammad Azfar Azhari**

Kartun Opini: Simbol, Humor, dan Strategi Kritik

Dalam diskusi ini, Furqon Elwe menjelaskan kartun opini sebagai bentuk kartun yang menyampaikan pandangan personal terhadap suatu persoalan. Humor merupakan salah satu karakter yang umum hadir dalam kartun, sementara gagasan yang disampaikan idealnya dapat dipahami secara cukup jelas oleh pembaca. Furqon juga menceritakan pengalamannya sebagai kartunis editorial yang pada awalnya berusaha menghindari penggunaan simbol hewan seperti tikus, anjing, atau babi untuk menggambarkan korupsi dan kemerosotan moral. Menurutnya, simbol-simbol tersebut telah terlalu lazim digunakan sehingga menarik untuk dipertanyakan kembali daya komunikasinya dalam konteks hari ini.



Pembahasan tersebut ditanggapi Ono dengan mempertanyakan kembali posisi humor dalam kartun opini. Menurutnya, humor memang menjadi salah satu ciri kartun, tetapi bukan selalu unsur yang paling utama karena sifatnya relatif dan bergantung pada konteks serta pembacaan penonton. Mengenai simbol hewan, Ono melihat bahwa tikus, anjing, dan babi masih cukup komunikatif untuk menggambarkan kebobrokan moral, meskipun terbuka kemungkinan bahwa simbol-simbol tersebut suatu saat tidak lagi memadai ketika persoalan moral berkembang semakin kompleks. Furqon menyepakati perlunya pembicaraan lebih lanjut di kalangan kartunis mengenai kemungkinan menemukan simbol atau bahasa visual baru. Diskusi kemudian berkembang pada persoalan strategi kritik, ketika Ben mengingatkan bahwa kritik yang keras perlu mempertimbangkan cara penyampaiannya karena dapat memunculkan reaksi dan risiko tertentu bagi pembuatnya. Kritik yang lebih santun pun dapat menjadi pilihan strategi agar pesan tetap memiliki daya tanpa memperbesar konsekuensi yang mungkin muncul.

perawatan kolektif sebagai bagian dari keberlanjutan gerakan. Menyediakan ruang yang aman, tidak menghakimi, menerima perbedaan, maupun memberi kesempatan seseorang untuk beristirahat dan mengambil jarak merupakan bentuk perawatan yang penting. Perlawanan, gerakan, dan perawatan tidak dipandang sebagai hal yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari proses yang memungkinkan orang untuk terus bertahan dan kembali bergerak.

Menutup diskusi, Raditya Mohammad menekankan pentingnya membangun ruang aman bagi orang muda, sekaligus mengingatkan bahwa “merawat bukan berarti mengendalikan.” Pernyataan tersebut menjadi refleksi penting bahwa ruang aman seharusnya tetap memberi kebebasan bagi setiap orang untuk menentukan dirinya sendiri. Dalam konteks Saling Bersua(Ra), gagasan ini memperluas makna “merawat ruang sipil”: bukan hanya menjaga agar suara tetap dapat disampaikan, tetapi juga memastikan bahwa mereka yang bersuara memiliki ruang untuk berbeda, beristirahat, pulih, dan kembali bergerak.



Rangurai Belajar

Diskusi Bedah Karya

oleh **Muhammad Hafiz Hasibuan**

Kegiatan Rangurai Belajar – Diskusi Bedah Karya menghadirkan Suharyoto Sastrosuwignyo (Aryo) sebagai pengurai dan Arie sebagai moderator. Membaca karya-karya dalam Saling



kan tiga hal yang menonjol: eksperimentasi, kritik sosial, dan strategi berkesenian. Baginya, kedekatan emosional dan kesamaan

perhatian para pengkarya terhadap persoalan sosial menjadi salah satu kekuatan eksperimental pameran, sementara kehadiran kritik sosial menunjukkan bahwa karya tidak hanya berbicara tentang bentuk. Pameran pun dapat dipandang sebagai bagian dari strategi berkesenian. Dalam pembahasan mengenai alih wahana, Aryo melihat perpindahan medium sebagai kemungkinan untuk menghadirkan gagasan melalui bentuk dan bahasa yang berbeda. Ia juga menekankan pentingnya strategi dalam menyampaikan kritik, termasuk kemampuan membaca konteks dan menentukan cara yang tepat agar kritik tetap memiliki daya.

Pembicaraan kemudian berkembang pada gagasan “daya dan gaya” dalam seni. Daya dianalogikan seperti listrik: kekuatan yang memungkinkan sebuah karya menggugah dan menggugat keadaan. Karya yang kuat, menurut Aryo, tidak hanya lahir dari imajinasi, tetapi juga dari pengamatan, pengalaman, penelitian, dan data yang otentik. Dalam konteks hari ini, ia menekankan pentingnya kesadaran agar seniman tidak sekadar menjadi “beo” yang mengulang gagasan orang lain. Keberpihakan pun tidak cukup dibaca melalui simbol, pakaian, atau identitas organisasi, melainkan melalui arah sikap dan tindakan. Ketika Putri mengangkat persoalan per-

tidak dapat dilakukan dengan cara copy-paste. Setiap generasi perlu menemukan pembacaan dan bentuk perjuangannya sendiri, sembari terus mempertanyakan dari mana suara berasal dan kepada siapa keberpihakan diarahkan.

Diskusi kemudian bermuara pada pentingnya kesadaran terhadap konteks hari ini dan keberlanjutan regenerasi. Aryo mengingatkan bahwa masa lalu penting sebagai pengetahuan, tetapi tidak seharusnya membuat seseorang kehilangan kemampuan membaca potensi masa kini. Ungkapannya, "sesat itu tidak masalah, tapi kamu tahu kapan harus kembali," menjadi salah satu refleksi penting tentang proses pencarian dalam seni. Ono melihat pertemuan tersebut sebagai kesempatan untuk mempertemukan persepsi antara seni dan realitas sosial, sementara Husin (Ucin) menekankan bahwa kepenyairannya berangkat dari upaya mencatat realitas dan menghadirkannya kembali melalui puisi. Bagi Ucin, kreativitas perlu tetap terhubung dengan persoalan masyarakat dan relasi antarmanusia. Pada akhirnya, Rangurai Belajar memperlihatkan bahwa praktik seni tidak hanya membutuhkan kreativitas, tetapi juga kesadaran, keberpihakan, dialog, dan perjumpaan, agar seni dapat terus membaca zamannya sekaligus membuka kemungkinan bagi generasi berikutnya.



Nobar Film Senyap dan hal hal yang selalu dibicarakan diam diam

oleh **Muhammad Azfar Azhari**

Nobar Film Senyap dan Diskusi Buku

Pemutaran film dokumenter Senyap dilanjutkan dengan diskusi bersama Putri dan Aidil sebagai pengurai, dengan pembacaan yang berangkat dari buku Method Jakarta dan Riwayat Terkubur. Putri mengaitkan kekerasan politik di Indonesia dengan konteks geopolitik Perang Dingin dan pengaruh Amerika Serikat terhadap negara-negara dunia ketiga.



Sementara Aidil membicarakan pembentukan narasi sejarah melalui kekuasaan, media, dan propaganda setelah peristiwa 30 September. Keduanya mengajak peserta melihat kekerasan politik tidak semata melalui pertanyaan tentang siapa yang salah dan benar, tetapi juga bagaimana sebuah kelompok dapat ditempatkan sebagai musuh, didehumanisasi, dan kemudian dianggap layak untuk dibenci atau dimusnahkan. Diskusi dengan demikian bergerak dari sejarah peristiwa menuju pertanyaan tentang bagaimana kekuasaan membentuk ingatan dan cara masyarakat memandang korban maupun pelaku.

Pembacaan peserta kemudian membawa sejarah tersebut ke pengalaman yang lebih dekat. Purba menghubungkan film dengan kisah di kampungnya yang berkaitan dengan peristiwa kekerasan masa lalu, tetapi tidak banyak dibicarakan dalam ruang publik maupun peringatan resmi. Dari perspektif teater, Nena membaca pengalaman Adi dalam film melalui tubuh, ekspresi, dan tatapan yang menyimpan kemarahan, kesedihan, ketakutan, dan ketidakberdayaan ketika berhadapan dengan pelaku pembunuhan keluarganya. Irvan memperluas pembahasan ke konteks sejarah dan geopolitik Indonesia sebelum dan sesudah 30 September, sementara Eqi merefleksikan pengalaman personalnya setelah menyadari bahwa sejarah kekerasan terhadap orang-orang yang dituduh sebagai bagian dari PKI jauh lebih kompleks dan luas dari pada narasi

yang selama ini ia kenal. Berbagai tanggapan tersebut memperlihatkan bahwa sejarah tidak hanya hidup dalam buku dan arsip, tetapi juga dalam ingatan keluarga, kampung, tubuh, dan pengalaman generasi.

Dalam konteks Saling Bersua(Ra), pemutaran *Senyap* menjadi ruang perjumpaan antara film, sejarah, ingatan, pengalaman, dan tafsir. Film tidak ditempatkan sebagai jawaban tunggal atas sebuah peristiwa, melainkan sebagai pemantik untuk mempertanyakan kembali narasi yang selama ini diterima, termasuk bagaimana propaganda, hegemoni, dan dehumanisasi bekerja dalam membentuk ingatan publik. Bagi sebagian peserta, film membuka pengetahuan baru; bagi yang lain, ia mempertemukan sejarah nasional dengan pengalaman lokal dan praktik seni. Pada akhirnya, diskusi ini kembali pada gagasan bahwa ingatan tidak selesai ketika sebuah peristiwa berakhir. Ia terus hidup melalui cerita, karya, pengalaman, dan percakapan yang memungkinkan generasi berikutnya membaca kembali sejarah dari berbagai sisi.



TENTANG KOALISI KEBEBASAN BERSERIKAT (KKB)

Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB) lahir pada 2006 sebagai koalisi jaringan organisasi masyarakat sipil (OMS) yang merespons ancaman perubahan peraturan terhadap kerangka hukum kebebasan berserikat di Indonesia. Sejak 2010, KKB kembali aktif menyuarakan keresahan atas penyempitan ruang sipil, serta melemahnya perlindungan terhadap kebebasan berkumpul secara damai dan kebebasan berserikat, yang terus berulang dalam berbagai wajah, dari regulasi hingga kekerasan di ruang keseharian.

Bagi KKB, ingatan tentang ruang sipil yang menyempit bukan sekadar catatan advokasi. Ia adalah pengalaman yang terus dipantau, didokumentasikan, dan diperjuangkan bersama, melalui pengawalan RUU Yayasan, UU Ormas, Perppu Ormas, hingga RUU Perkumpulan. Hari ini, KKB telah mengaktivasi 41 anggota di 12 wilayah Indonesia, dengan dua cita-cita perubahan yang menjadi arah kerja bersama: kebebasan sipil yang terawat, aman, dan inklusif; serta pembela HAM dan organisasi masyarakat sipil yang resilien, bersolidaritas, dan berkelanjutan.

Dalam Pameran Saling Bersua(Ra), KKB hadir melalui aktivasi KKB bertema “Ingatan yang Belum Selesai: Merawat Ruang Sipil, Membuka Ruang Bicara” menempatkan temuan peman-tauan dan pengetahuan yang selama ini dirawat KKB ke dalam rantai tafsir alih wahana. Temuan pemantauan diterjemahkan menjadi karya seni bersama kolektif Non Blok Ekosistem, didiseminasikan melalui produk pengetahuan KKB, seperti Para Muda dan Terus Berisik, Terus Merawat, serta dipertemukan dengan publik melalui sesi diskusi “Infrastruktur Per-awatan Gerakan: Merawat yang Bersuara di Tengah Ruang yang Menyempit” bersama LPM

wahana bukan sekadar berpindah medium dan cara lain untuk terus merawat ingatan agar tidak berhenti sebagai arsip, melainkan tetap hidup sebagai ruang bicara bersama.

Sekretariat KKB membuka saluran komunikasi bagi para pihak yang ingin mendapatkan infor-masi berupa kajian dan narasumber untuk kebutuhan penelitian, peliputan, atau diskusi/seminar, hingga kolaborasi aksi politik kewargaan tentang perlindungan ruang sipil dan perawatan gerakan masyarakat sipil di Indonesia. Sekretariat KKB dapat dihubungi melalui Riza Abdali (Koordinator KKB) dalam email: riza.abdali@yappika-actionaid.or.id atau koalisikebe-basanberserikat@gmail.com.

Saling Bersua(Ra)

Didukung oleh:

KOALISI
KEBEBASAN
BERSERIKAT

LBH
PEKANBARU

Diselenggarakan Bersama:

NONBLOK
LABORATORIUM EKOSISTEM

Kolaborator:

YAPPIKA

SCREW
ART HANDLING

YAYASAN SIRIH MERAH
SIKUKELUANG

sema
cam Lab

Puan
Baca

Folkanbaru
nuenia folk pekanbaru

Kanva
Simanika

AKSI KAMI
PEKANBARU

RANGURAI

PERPUS
JALANAN

hujah

PSHK
Pusat Studi Hukum &
Kebijakan Indonesia

ELSAM
LUMAJANG STREET

LABORATORIUM SASTRA
MAZHAB PANAM

LABORATORIUM SASTRA
MAZHAB PANAM

imparsial
THE INDOONESIAN HUMAN RIGHTS MONITOR

Mitra Media:

PRISDA TV

ihwal.co

Bahana

MEDIA MAHASISWA
AAKLAMASI
UNIVERSITAS ISLAM KADU

TribunPekanbaru.com